

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 tentang pendidikan telah disebutkan bahwa bahwa setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya", Untuk mencapai hal tersebut pemerintah menyelenggarakan wajib belajar 9 tahun.

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Tujuan umum pelajaran matematika menyatakan bahwa pembelajaran matematika merupakan persiapan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan didunia yang selain berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional, kritis, cermat. Jujur, dan efektif. Selain in juga mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika da!am pola pikir kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.²

Berdasarkan tujuan mata pelajaran matematika MI sebagaimana diuraikantersebut dapatlah disimpulkan bahwa sejalan dengan fungsi di sekolah yang berjenjang ternyata memberikan tekanan pada penataan nalar dan pembentukan sikap serta juga memberikan tekanan pada keterampilan dalam penerapanmatematika secara praktis.

¹Peraturan pemerintah, 2005 PPRI no. 9 *Tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta : Cemerlang)

²Depdiknas (2006) *Mathemateis Education Quality Improverment Program (MEQIP)*. Jakarta, hal 96

Pelajaran matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika sejak dini.

Pemecahan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran matematika yang mencakup masalah tertutup dengan solusi tunggal, masalah terbuka dengan solusi tidak tunggal, dan masalah dengan berbagai cara penyelesaian. Untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah perlu dikembangkan keterampilan memahami masalah, membuat model matematika, menyelesaikan masalah, dan menafsirkan solusinya.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kubur Jawa terletak di desa Kapar Kecamatan Batang Alai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah memiliki enam ruang kelas, satu ruang dewan guru, satu ruang kepala dan satu ruang perpustakaan. Jumlah siswa ada 125 orang dan jumlah guru 13 orang satu kepala sekolah, satu TU dan satu orang petugas Perpustakaan.

Dalam proses belajar mengajar sepenuhnya diserahkan kepada guru sesuai dengan kemampuan dan pengalamannya, model pembelajaran merupakan salah satu komponen proses yang berperan penting dalam menciptakan interaksi dan komunikasi penyajian materi pelajaran hingga tercapainya tujuan yang diharapkan. Model pembelajaran ini ditunjukkan pada kemudahan dan kesanggupan siswa dalam menerima materi

yang diberikan guru sehingga kemampuan menguasai setiap pokok bahasan dapat tercapai optimal. Guru mempunyai kewajiban memilih dan menetapkan metode dan alat peraga yang relevan terhadap tujuan instruksional dan materi pelajaran sehingga dapat serta mempertimbangkan aspek intelektual siswa. Khusus pemilihan metode mengajar matematika disarankan oleh kurikulum SD tahun 2006 agar dapat menyelaraskan terhadap materi pelajaran sehingga dapat memungkinkan adanya modifikasi dari beberapa metode mengajar dengan menitik beratkan aktivitas pada diri siswa yang belajar.

Mengajar dan belajar merupakan dua kegiatan yang saling berkaitan. Kedua kegiatan itu memiliki hubungan yang erat, yaitu kegiatan mengajar akan mempengaruhi kegiatan belajar dan sebaliknya. Ada kecenderungan dewasa ini akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya. Pada pendekatan proses, tugas utama guru adalah menciptakan dan memelihara iklim belajar untuk membina kelompok yang produktif dan efektif. Pendekatan proses berintikan intensifikasi hubungan timbal balik antara tingkah laku guru dan siswa dan antarsiswa dan guru.

Kerja kelompok merupakan salah satu metode pembelajaran yang menekankan pada proses. motivasi belajar siswa akan terbangkit Para siswbersama sama melakukan tugas, saling membantu dalam melaksanakan tugas, dan hal itu akan mempertinggi intensitas kegiatan belajar. Dari masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "**Meningkatkan Prestasi Belajar Sifat-Sifat**

Bangun Ruang Dengan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* Siswa Kelas V MIN Kubur Jawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah''

B. Identifikasi Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah diatas, ada beberapa persoalan yang diidentifikasi sebagai menjadi masalah penelitian, yakni:

1. Masih kurang dimengertinya tentang materi sifat-sifat bangun ruang sehingga nilai untuk materi ini masih rendah.
2. Pembelajaran yang diselenggarakan dikelas masih menerapkan metode ceramah, yang berarti bahwa siswa hanya menunggu informasi dari guru saja yang mengakibatkan siswa pasif.
3. Belum diterapkannya metode pembelajaran yang dapat membimbing siswa aktif, kreatif, efektif menyenangkan.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah prestasi belajar matematika meningkat pada materi sifat-sifat bangun ruang melalui model pembelajaran *numbered head together* pada siswa kelas V di MIN Kubur Jawa?
2. Bagaimana dengan kegiatan siswa dalam meningkatkan prestasi belajar matematika pada materi sifat-sifat bangun ruang melalui model pembelajaran *numbered head together* pada siswa kelas V di MIN Kubur Jawa?
3. Bagaimana dengan kegiatan guru dalam meningkatkan prestasi belajar matematika pada materi sifat-sifat bangun ruang melalui model

pembelajaran *numbered head together* pada siswa kelas V di MIN Kubur Jawa?

D. Cara Pemecahan Masalah

1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya / mengetahui jawabannya.
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
5. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain
6. Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran

E. Hipotesis Tindakan

Dengan digunakannya Model Pembelajaran *Numbered Head Together* maka prestasi belajar sifat-sifat bangun ruang pada siswa kelas V MIN Kubur Jawa Kabupaten Hulu Sungai Tengahmeningkat.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah :

1. Ingin mengetahui prestasi belajar Matematika pada materi sifat-sifat bangun ruang melalui model pembelajaran *Numbered Head Together* pada siswa kelas V MIN Kubur Jawa.

2. Ingin mengetahui kegiatan siswa dalam meningkatkan prestasi belajar Matematika pada materi sifat-sifat bangun ruang melalui model pembelajaran *Numbered Head Together* pada siswa kelas V MIN Kubur Jawa
3. Ingin mengetahui kegiatan guru dalam meningkatkan prestasi belajar Matematika pada materi sifat-sifat bangun ruang melalui model pembelajaran *Numbered Head Together* pada siswa kelas V MIN Kubur Jawa

G. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Siswa : Menjadi pelatihan yang bermakna dalam pengalaman belajar sifat-sifat bangun ruang dan membuat gambar bangun ruang untuk meningkatkan ketertarikan serta kemampuan dalam memahami sifat-sifat bangun ruang.
- b. Bagi Guru : Dengan dilaksanakannya Penelitian Tindakan Kelas ini, guru dapat sedikit demi sedikit mengetahui model pembelajaran yang tepat dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa tentang sifat-sifat bangun ruang.
- c. Bagi Sekolah : Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran dan meningkatkan pendidikan.

H. Sistematika Penulisan

Proposal ini sebagai rancangan awal dari penelitian skripsi. Untuk itu dirancang penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab.

Bab I Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini di uraikan berkaitan dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, cara pemecahan masalah, hipotesis tindakan, tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II sebagai landasan teoritis berkaitan dengan pembelajaran khususnya model Numbered Head together dan materi pembelajaran matematika di MI/SD.

Bab III Metode penelitian. Dalam bab ini memuat setting penelitian siklus PTK, Subjek dan Objek penelitian, data dan teknik pengumpulan data, indikator kinerja, teknik analisis data.

Bab IV Laporan hasil penelitian terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, pembahasan dan seterusnya.

Bab V Penutup simpulan dan saran-saran

BAB II LANDASAN TEORI

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah : Hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).³

Adapun belajar menurut pengertian secara psikologis belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus berjalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapatkan itu bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan yang baru. Dengan demikian, maka perubahan fisik akibat sengatan serangga, patah tangan, patah kaki, buta mata, tuli, penyakit bisul, dan sebagainya bukanlah termasuk perubahan akibat belajar. Oleh karenanya, perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.⁴

Dari pengertian yang dikemukakan tersebut di atas. Jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama yaitu hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu,

³Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta : Balai Pustaka, 2012) Cet. Ke-3, h.895

⁴Djamarah Syaiful Bahri, Psikologi Belajar. (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008) : Cet. Ke-2, h.13

dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa telah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Slameto dalam bukunya, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*.⁵Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu.

2.1. Faktor-Faktor Intern

1. Faktor Jasmaniah

a. Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya / bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

⁵Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta : PT Rineka Cipta,2003) h.54-72

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannyatetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah.

b. Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh / badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

2. Faktor Psikologis

a. Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui / menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar, jika ia belajar dengan baik, artinya belajar dengan menerapkan metode belajar yang efisien dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya memberi pengaruh yang positif. Jia siswa memiliki

intelegensi yang rendah, ia perlu mendapat pendidikan dilembaga pendidikan khusus.

b. Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

c. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari itu.

d. Bakat

Bakat atau aptitude menurut Hilgard adalah: “ the capacity to learn’. Dengan kata lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar disekolah yang sesuai dengan bakatnya.

e. Motif

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan belajar. Motif-motif diatas dapat juga ditanamkan kepada diri siswa dengan cara memberikan latihan-latihan, kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang dipengaruhi oleh keadaan lingkungan.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa motif sangatlah perlu dalam belajar, didalam membentuk motif yang kuat itu dapat dilaksanakan dengan adanya latihan / kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat, jadi latihan / kebiasaan itu sangat perlu dalam belajar.

f. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat / fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk

melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran.

Dengan kata lain anak yang sudah matang belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

g. Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan itu dapat mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya, sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan. Kelelahan baik secara jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan cara-cara sebagai berikut;

- a. Tidur
- b. Istirahat
- c. Mengusahakan variasi dalam belajar juga dalam bekerja
- d. Menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah
- e. Rekreasi dan ibadah yang teratur.
- f. Olah raga secara teratur
- g. Mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan.
- h. Jika kelelahan sangat serius cepat-cepat menghubungi seorang ahli

2.2. Faktor-Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

2.1. Faktor Keluarga

a. Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang/ tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya. Mungkin anak sendiri sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar.

Mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik. Mendidik anak dengan cara memperlakukannya terlalu keras, memaksa dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar, adalah cara mendidik yang juga salah.

Disinilah bimbingan dan penyuluhan memegang peranan yang penting. Anak / siswa yang mengalami kesukaran-kesukaran diatas dapat ditolong dengan memberikan bimbingan belajar yang sebaik-baiknya. Tentu saja keterlibatan orangtua akan sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut.

b. Relasi Antaranggota Keluarga

Relasi antaranggota keluarga yang terpenting adalah relasi orangtua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak.

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.

c. Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Selanjutnya agar anak dapat

belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Didalam suasana rumah yang tenang dan tentram selain anak kerasan/ betah tinggal dirumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

d. Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

e. Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orag tua wajib memberi pengetian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak disekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.

f. Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

3. Ciri-ciri Belajar

Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupan suatu proses untuk mencapai tujuan. Jadi, marupakan langkah – langkah atau prosedur yang

ditempuh. William Bruton menyimpulkan uraian yang cukup panjang tentang ciri-ciri belajar sebagai berikut:

- a. Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (*under doing*).
- b. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran – mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- c. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid.
- d. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.
- e. Proses belajar dan hasil belajar diisyarati oleh hereditas dan lingkungan.
- f. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan – perbedaan individual di kalangan murid – murid.
- g. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman – pengalaman dan hasil – hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.
- h. Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan.
- i. Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
- j. Hasil – hasil belajar secara fungsional yang bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
- k. Proses belajar berlangsung secara efektif dibawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.

- l. Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan , nilai- nilai, pengertian-pengertian , sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan.
- m. Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberikan kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
- n. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
- o. Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbida-beda.
- p. Hasi-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (adaptable), jadi tidak sedarhana dan statis.

B. Hakekat Pembelajaran Matematika di MI/SD

Mempelajari matematika dalam Alquran adalah sangat menarik terutama saat mengupas angka demi angka yang terdapat pada kitab umat muslim ini. Allah menciptakan alam dengan teliti. Sebagaimana dalam Q.S. Maryam ayat 93-94 dijelaskan



Maka pata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan

memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.

Madrasah Ibtidaiyah / Sekolah Dasar pembelajaran matematika lebih diutamakan kepekaan terhadap bilangan (seince numbers). Pengertian kepekaan terhadap bilangan lebih luas dari sekedar keterampilan berhitung. Hal ini meliputi aspek perkiraan hasilhitung, kelayakan penggunaan bilangan dan satuan dalam pengukuran, serta penghargaan terhadap manfaat bliangan dan keindahan pola-pola bilangan.

Berdasarkan pengertian di atas maka karakteristik sebagai ciri-ciri khas matematika yang membedakan dengan pelajaran lain.

- 1) Objek pembicaraan abstrak. Sekalipun dalam pengajaran di sekolah suatu konsep dikenalkan melalui benda konkrit, siswa tetap didorong untuk melakukan proses abstraksi, yaitu mengabaikan atribut-atribut yang tidak penting, menangkap kesamaan-kesamaan dari objek-objek contoh tadi, kemudian melakukan penyempurnaan untuk mempertajam pengertian, dan akhirnya menangkap pengetahuan itu sebagai konsep yang abstrak.
- 2) Pembahasannya menggunakan nalar. Informasi awal berupa pengertian atau pernyataan lain harus di jelaskan atau ditunjukkan kebenarannya dengan tata nalar yang logis. Ditingkat MI/SD dan MTs/SLTP tata nalar masih dalam bentuk penarikan kesimpulan berdasarkan pola atau indukatif.
- 3) Pengertian / konsep / atau pernyataan / sifat sangat jelas berjenjang sehingga terjaga konsistensinya. Sebagai akibat dari cirri kedua di atas, maka pengertian / konsep atau pernyataan / sifat sangat jelas berjenjang

sehingga terjaga konsistensinya. Konsep yang satu diterangkan oleh konsep sebelumnya. Untuk memahami perkalian tidak dapat sebelum dipelajari operasi hitung penjumlahan, dan sebelumnya.

- 4) Melibatkan perhitungan atau pengerjaan operasi. Objek pelajaran selain berupa pengertian dan pernyataan yang harus dipahami, juga melibatkan perhitungan atau operasi (pengerjaan) yang prosedurnya disusun sesuai dengan tata yang logis tadi.
- 5) Karena sifatnya yang abstrak maka matematika dapat dialihgunakan dalam berbagai aspek keilmuan maupun kehidupan sehari-hari. Ia menjadi pelayan dalam pengembangan ilmu dan teknologi.

Berdasarkan uraian tentang karakteristik pembelajaran matematika di atas dapatlah disimpulkan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang khasterhadap upaya menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung serta operasi pengerjaan sebagai dasar pembentukan tingkah laku yang disiplin, kreatif cermat, serta bernalar dan logis bagi kehidupan sehari-hari peserta didik.

Kurikulum pendidikan dasar menetapkan tujuan umum mata pelajaran matematika yaitu : “Membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analisis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta mampu bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif⁶.

Berdasarkan tujuan mata pelajaran matematika di MI sebagaimana tersebut dapatlah disimpulkan bahwa dengan fungsi disekolah yang berjenjang ternyata memberikan tekanan pada penataan nalar dan

⁶Depdasmen, 2007, *Kurikulum pendidikan dasar*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen

pembentukan sikap serta juga memberikan tekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika secara praktis.

Menurut teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Van Hiele menguraikan tahap-tahap perkembangan anak didik dalam bidang geometri. Ada tiga unsur utama dalam pengajaran geometri yaitu waktu, materi pengajaran dan metode pengajaran yang diterapkan. Jika ketiga hal tadi ditata secara terpadu akan dapat meningkatkan kemampuan berfikir anak didik pada tingkatan yang lebih tinggi.

Van Hiele juga mengatakan bahwa terdapat 5 tahap belajar anak didik dalam belajar geometri, yaitu :

1. Tahap Pengenalan

Dalam tahap ini anak didik mulai belajar mengenal suatu bentuk geometri secara keseluruhan, namun belum mampu mengetahui sifat-sifat dari bentuk geometri yang dilihatnya itu.

2. Tahap Analisis

Pada tahap ini anak didik sudah mulai mengenal sifat-sifat yang dimiliki benda geometri yang mati. Misalnya disaat mengamati kubus, ia telah mengetahui bahwa pada kubus terdapat 6 sisi berbentuk persegi yang sama, ada 12 rusuk yang sama panjang, ada 8 titik sudut, dan sebagainya.

Dalam hal ini anak didik belum mampu mengetahui hubungan yang terkait antara suatu benda geometri dengan lainnya. Misalnya anak didik belum mengetahui bahwa kubus merupakan balok (yang istimewa)

atau kubus merupakan parallel-epipedm (yang istimewa), dan sebagainya.

3. Tahap pengurutan

Pada tahap ini anak didik sudah mulai mampu melakukan penarikan kesimpulan, yang kita kenal dengan sebutan berpikir deduktif.. Namun kemampuan ini belum berkembang secara penuh. Satu hal yang perlu diketahui adalah anak didik pada tahap ini sudah mampu mengurutkan. Misalnya ia sudah mengenali bahwa persegi adalah jajar genjang, bahwa belah ketupat adalah layang-layang. Demikian pula dalam pengenalan benda-benda ruang, anak didik sudah memahami bahwa kubus adalah balok juga., dengan keistemewaannya, yaitu bahwa semua sisinya berbentuk persegi. Pola pikir anak didik dalam tahap ini belum mampu menerapka mengapa diagonal suatu persegi panjang itu sama panjang. Anak didik mungkin belum memahami bahwa belah ketupat dapat dibentuk dari dua buah segi tiga yang kongruen.

4. Tahap Deduksi

Dalam tahap ini anak didik sudah dapat menarik kesimpulan secara deduktif, yakni penarikan kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum menuju hal-hal yang bersifat khusus.

5. Tahap Akurasi

Dalam tahap ini anak didik sudah mulai menyadari betapa pentingnya ketepatan dari prinsip-prinsip dasar yang melandasi suatu pembuktian. Misalnya ia mengetahui pentingnya aksioma –aksioma atau postulat-postulat dri geometri Euclid. Ia mengetahui bahwa dengan dasar

aksioma yang berbeda pula. Misalnya ia mengetahui mengapa dan aksioma mana yang melandasi sehingga didalam geometri Euclid dinyatakan bahwa jumlah besar sudut suatu segi tiga sama dengan 180 derajat, mengapa dan aksioma mana yang melandasi sehingga didalam geometri Hyperbolic dinyatakan bahwa Jumlah besar sudut-sudut suatu segi tiga kurang dari dua sudut siku-siku(180 derajat)

C. Karakteristik Anak Sekolah Dasar.

Masa sekolah dasar menurut Sobyobroto di kutip oleh Syaiful Bahri Djamarah ⁷ terbagi menjadi beberapa fase yaitu ;

1). Masa kelas rendah SD. 6/7 – 9/10 dengan karakteristik :

- a. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah.
- b. Adanya sikap cenderung mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
- c. Adanya sikap kecenderungan memuji diri sendiri.
- d. Suka membandingkan dirinya dengan anak lain, kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain.
- e. Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting.
- f. Pada masa ini (terutama usia 6-8 tahun) anak menghendaki nilai raport yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

⁷Djamarah,, Syaiful Bahri ,*Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Jakarta: UsahaNasional : 1991 hal 71

- 2). Masa kelas tinggi SD, usia 9/10-12/13 tahun, dengan karakteristik yaitu ;
- a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
 - b. Amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar.
 - c. Telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran.
 - d. Membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menentukan batas-batastingkah laku yang diterima masyarakat.
 - e. Mulai menunjukkan menjauhkan diri dari orang dewasa dan mulai dekat dengan teman sebaya membentuk kelompok.

Ikatan dalam kelompok sangat kuat, terutama dalam kelompok kelas-kelas tinggi sekolah dasar (9-12 tahun). Kecemasan yang tinggi terjadi kalau anak tampak ditolak oleh kelompok, seperti cara berpakaian, berperilaku dan berpendapat,. Anak lebih cenderung mengikuti norma-norma yang telah ditentukan kelompok dari pada norma-norma yang ditentukan oleh orang tua. Oleh karena itu terjadi tingkah laku anak yang terpaksa menyimpang dari yang diharapkan orang tua.

Kelompok anak yang mempunyai keterkaitan yang kuat itu, disebut geng. Anak membentuk geng hanyalah untuk kesenangan bermain bersama semata,bukan untuk melakukan kekacauan seperti yang dilakukan oleh geng para remaja. Hurloke mengemukakan cirri-ciri geng anak-anak tingkat perkembangan sekolah dasar sebagai berikut yaitu :

1. Geng anak-anak, berfungsi semata-mata sebagai kelompok untuk bermain dan menyalurkan minat-minat yang cenderung sama.

2. Untuk menjadi anggota geng, anak harus memenuhi syarat-syarat yang ditentukan geng dan dipilih adalah anak-anak yang populer diantara teman sebaya.
3. Anggota geng terdiri dari jenis kelamin yang sama. Bahkan, sering terjadi perkelahian antara geng anak wanita dengan geng anak laki-laki. Kelihatannya kedua geng ini saling bermusuhan. Jenis kegiatan geng berbeda antara anak wanita dan anak laki-laki. Kegiatan geng anak laki-laki menampakkan tipe yang keras, begejolak dan bersifat petualangan, misalnya main perang, berkelana jauh dari rumah, mencari ikan, berburu burung atau memanjat pohon. Kegiatan geng anak perempuan lebih nampak kelembutan dan hubungan social. Geng anak wanita senang bermain disekitar rumah. Mereka suka melakukan permainan riang misalnya seperti main tali, bermain cungkak atau petakumpet.
4. Pada anak yang lebih muda (anak kelas satu dan dua) anggota geng terdiri dari tiga atau empat orang saja, tetapi jumlah ini meningkat sejalan dengan meningkatnya umur anak. Disamping itu minat untuk berolah raga pun meningkat.
5. Geng anak laki-laki sering terlibat perilaku social yang kurang baik, dibandingkan dengan geng anak wanita. Geng anak laki-laki sering melakukan perkelahian, pencurian, atau tindakan yang mengganggu lingkungan lainnya. Pada geng perempuan tingkah laku seperti ini boleh dikatakan tidak pernah terjadi.

6. Kegiatan yang populer meliputi permainan olah raga, berkumpul untuk berbincang-bincang, atau makan-makanan dan menonton berbagai pertunjukkan.
7. Geng mempunyai pusat pertemuan yang biasanya jauh dari pengawasan orang tua. Hal ini memperlihatkan ketidak senangan anak terhadap campur tangan orang tua. Bahkan geng merupakan tempat mendapat sokongan untuk belajar melepas diri dari ketergantungan orang tua.

D. Metode Pengajaran Matematika

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, guru hendaknya memilih penggunaan metode atau strategi yang banyak melibatkan murid aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, maupun social. Dua hal yang penting yang merupakan bagian dari tujuan pembelajaran matematika yaitu berfikir kritis dan kreatif. Modal dasar yang harus dimiliki murid yang harus dikembangkan yaitu daya imajinasi dan rasa ingin tahu. Hal-hal tersebut harus dipupuk dan dikembangkan, karena hal tersebut proses belajar murid akan bermakna hidup. Penerapan yang dipilih dalam pengajaran metode matematika haruslah bertumpu pada dua hal, yaitu optimalisasi keterlibatan seluruh indera murid. Dengan demikian bahan pengajaran hendaknya diolah sedemikian rupa sehingga mengaktifkan sebanyak mungkin indera murid secara optimal. Penggunaan alat peraga yang dapat dimanipulasi anak ketika belajar merupakan lingkungan belajar yang sangat menunjang terhadap keadaan tersebut.

Demikian juga sangat dianjurkan untuk memberi kesempatan kepada murid untuk bekerja sama dan saling mengungkapkan hasil pengamatan atau penghitungan baik secara lisan maupun tulisan.

E. Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT)

1. Pengertian model pembelajaran Numbered Head Together (NHT)

Sebagai seorang yang profesional, guru harus mempunyai pengetahuan dan pediaan strategi pembelajaran. Tidak semua strategi yang diketahui harus dan bisa diterapkan dalam kenyataan sehari-hari di ruang kelas.

Guru yang ingin maju dan berkembang perlu mempunyai pediaan strategi dan teknik-teknik pembelajaran yang pasti akan selalu bermanfaat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Salah satu teknik belajar mengajar gotong royong adalah tipe Numbered Head Together (NHT) yaitu suatu pendekatan untuk melibatkan lebih banyak murid dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dengan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. "Teknik ini memberikan kesempatan kepada murid untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. selain itu juga mendorong murid untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka."⁸

Numbered Head Together (NHT) adalah Merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi murid dan sebagai alternative terhadap struktur kelas tradisional " Numbered Head Together adalah suatu pendekatan yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak murid dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut."⁹

2. Kelebihan

1. Setiap murid menjadi siap semua
2. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh

⁸Ibrahim. dkk. *Model pembelajaran* hal 35

⁹<http://www.tuanguru.com/2011/12/pembelajaran-kooperatif-tipe-nht.html>

3. Murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai
4. Terjadinya interaksi yang tinggi antara siswa dalam menjawab soal
5. Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok, karena adanya nomor yang membatasi.

1. Kekurangan

1. Tidak terlalu cocok untuk jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama.
2. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.

Langkah-langkah Pembelajaran Number heads together (NHT)

7. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor.
8. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
9. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya / mengetahui jawabannya.
10. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
11. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain
12. Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Setting dalam penelitian ini meliputi tempat penelitian, waktu dan siklus penelitian sebagai berikut :

a. Tempat Penelitian

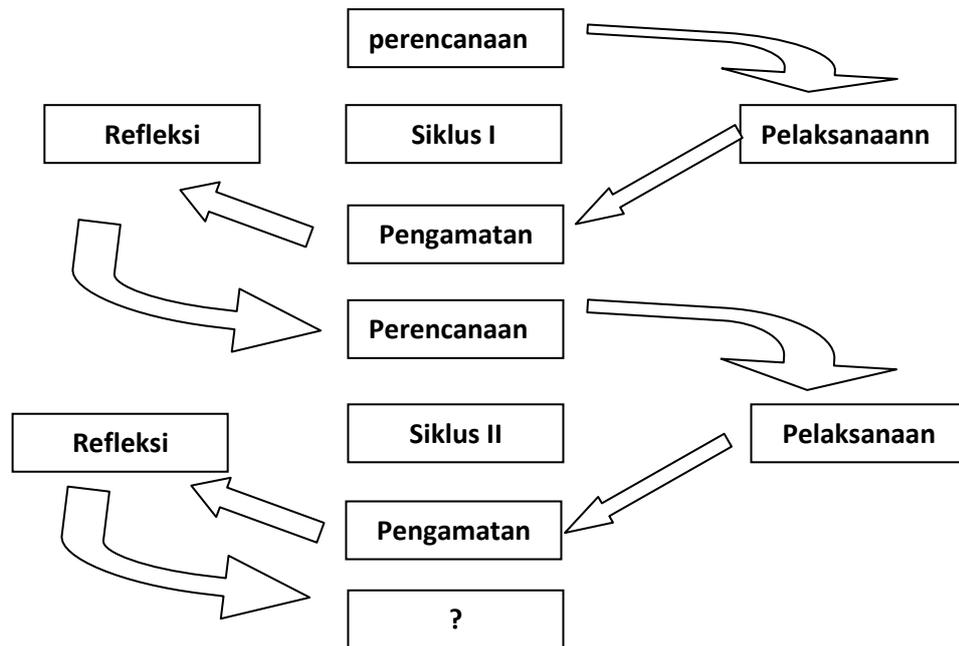
Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dikelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kubur Jawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah tahun pelajaran 2013/2014.

b. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014. Waktu penelitian dilaksanakan 6 bulan, yakni mulai Januari s/d Juni 2014, mulai dari pembuatan proposal sampai ujian munaqasah.

B. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan dalam 2 siklus 4 kali pertemuan dengan jam mengajar 8 jam mengajar. Untuk dapat melihat peningkatan hasil belajar siswa dalam memahami sifat-sifat bangun ruang pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kubur Jawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah sebagai sebuah proses didalam penelitian, penerapan metode kerja kelompok dilaksanakan melalui empat tahapan kegiatan, sebagai berikut :



Gambar 1 Siklus Perencanaan

1. Perencanaan

- a. Membuat skenario pembelajaran
- b. Menyiapkan lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi proses kegiatan belajar mengajar dikelas ketika skenario pembelajaran tersebut dilaksanakan
- c. Membuat alat bantu/peraga
- d. Mendesain alat evaluasi untuk mengukur perkembangan kognitif siswa dalam memahami dan menguasai materi.

2. Pelaksanaan Tindakan yaitu kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah melaksanakan skenario yang telah direncanakan.

c. Observasi

Pada tahap ini dilakukan proses observasi terhadap pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat.

d. Refleksi yaitu merefleksikan diri dengan melihat data hasil observasi apakah kegiatan yang telah dilakukan dapat meningkatkan pemahaman konsep bangun ruang.

Dari hasil yang dicapai, maka guru dapat merefleksikan diri untuk tindakan kelas berikutnya.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah peneliti sendiri selaku guru mata pelajaran matematika dan siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kubur Jawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 17 siswa (10 laki-laki dan 7 perempuan).

Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian adalah penerapan model *Numbered Head Together* dalam upaya meningkatkan prestasi belajar sifat-sifat bangun ruang.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari data pokok dan data penunjang.

a. Data Pokok

- 1) Data aktivitas guru dalam meningkatkan prestasi belajar Matematika pada materi sifat-sifat bangun ruang melalui model pembelajaran numbered head together bagi siswa kelas V di MIN Kubur Jawa
 - 2) Data aktivitas siswa dalam meningkatkan prestasi belajar Matematika pada materi sifat-sifat bangun ruang melalui model pembelajaran numbered head together bagi siswa kelas V di MIN Kubur Jawa
 - 3) Data prestasi belajar Matematika pada materi sifat-sifat bangun ruang melalui model pembelajaran numbered head together bagi siswa kelas V di MIN Kubur Jawa
- b. Data penunjang, yaitu data tentang gambaran umum lokasi penelitian, meliputi:
- 1) Sejarah berdirinya Madrasah Ibtidayah Negeri Kubur Jawa
 - 2) Keadaan guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kubur Jawa
 - 3) Keadaan siswa Madrasah Ibtidayah Negeri Kubur Jawa

2. Sumber Data

Untuk mendapat sumber data-data di atas, baik data pokok maupun data penunjang, maka penelitian ini mengambil sumber data, yaitu:

a. Responden

Responden dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar Matematika di Madrasah Ibtidayah Negeri Kubur Jawa

b. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, dan staf TU serta teman sejawat dalam penelitian di Madrasah Ibtidayah Negeri Kubur Jawa

E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Observasi

Data kegiatan siswa diambil dengan lembar observasi kerja kelompok setelah menyelesaikan tentang bangun ruang. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama guru mengajar dengan waktu 2 x 35 menit. Untuk ini dilakukan oleh teman sejawat.

2. Tes tertulis

Data hasil belajar diperoleh dari nilai tes siswa.

F. Indikator kinerja

Keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah apabila hasil belajar siswa melalui tes tertulis pada akhir proses pembelajaran mencapai kualifikasi baik yaitu nilai individu sama dengan atau diatas 7 yang asalnya 6,5 serta ketuntasan klasikal yaitu 80% siswa memperoleh nilai diatas 7 sesuai dengan Standar Ketuntasan KTSP mata pelajaran matematika.

G. Teknik analisis data

Data hasil belajar diambil dari hasil tes tertulis yang dilaksanakan setiap akhir siklus.

Untuk mendapatkan nilai rata-rata dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Rata - rata} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

X : Nilai yang diperoleh siswa

N : Jumlah siswa

Hasil kinerja guru, aktivitas siswa dalam KBM ditafsirkan dalam kalimat kualitatif yakni :

76 % - 100 % = Baik

56 % - 75 % = Sedang

40 % - 55 % = Kurang

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas dalam permasalahan ini dirancang terdiri dari 2 (dua) siklus, Tiap siklus dilaksanakan dalam 2 (dua) kali pertemuan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan penelitian tindakan kelas ini dalam tiap siklus terdiri :

1. Siklus; I (pertama) dengan 2 (dua) kali pertemuan, meliputi kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

a. Pertemuan I (2 x 35 menit)

- Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
- Pembagian kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4 orang anak tiap anak mendapat nomor
- Proses belajar mengajar dilaksanakan dengan menggunakan model Numbered Head Together
- Pelaksanaan proses belajar mengajar menggunakan LKS berisi materi tentang pengenalan tentang sifat-sifat bangun ruang

- Menganalisis hasil evaluasi

b. Pertemuan II (2 X 35)

- Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
- Pembagian kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4 orang anak tiap anak mendapat nomor
- Proses belajar mengajar dilaksanakan dengan menggunakan model Numbered Head Together
- Pelaksanaan proses belajar mengajar menggunakan LKS berisi materi tentang pengenalan tentang sifat-sifat bangun ruang
- Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran
- Menganalisis hasil evaluasi

2. Siklus II (kedua) dengan 2 (dua) kali pertemuan, meliputi kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

a. Pertemuan I (2 x 35 menit)

- Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
- Pembagian kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4 orang anak tiap anak mendapat nomor
- Proses belajar mengajar dilaksanakan dengan menggunakan model Numbered Head Together
- Pelaksanaan proses belajar mengajar menggunakan LKS berisi materi tentang menggambar tabung, balok, kubus, dan prisma tegak segitiga
- Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran
- Menganalisis hasil evaluasi

b. Pertemuan II (2 x 35 menit)

- Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
- Pembagian kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4 orang anak
tiap anak mendapat nomor
- Proses belajar mengajar dilaksanakan dengan menggunakan model Numbered Head Together
- Pelaksanaan proses belajar mengajar menggunakan LKS berisi materi tentang menggambar Limas segi empat, limas segitiga dan kerucut.
- Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran.
- Menganalisis hasil evaluasi.

I. Jadwal penelitian

No	Kegiatan	Januari 2014					Pebruari 2014				Maret 2014				April 2014				Mei 2014				Juni 2014			
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pembuatan Proposal	√	√	√																						
2	Pembuatan Instrumen Pengumpul Data					√	√	√																		
3	Perencanaan Tindakan								√	√	√															
4	Pelaksanaan Tindakan									√	√	√														
5	Observasi dan Pengumpulan Data									√	√	√														
6	Refleksi									√	√	√														
7	Konsultasi				√				√		√								√				√			
8	Penyusunan Laporan												√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
9	Ujian Munaqasah																									√

Barabai, Januari 2014
Mahasiswa Peneliti,

NURLATIFAH
NIM. 1351291772

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi penelitian

1. Letak Geografis MIN Kubur Jawa

MIN Kubur Jawa terletak di jalan Merdeka Desa Kapar Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Dengan perbatasan sebagai berikut :

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan jalan raya
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan rumah penduduk
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan rumah penduduk

2. Identitas MIN Kubur Jawa Kecamatan Batang Alai Selatan

Nama Madrasah adalah MIN Kubur Jawa Kecamatan Batang Alai Selatan bernomor NPSN. 60722968 dan NIS NSM 111163070004, Status Madrasah Ibtidaiyah Negeri dengan status kepemilikan hak tanah. Dengan Kepala Madrasah yang menjabat sekarang adalah Dra. Aina Faridah, dengan status pengembangan yaitu :

- a. Melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan (PAIKEM) sesuai perkembangan dan kebutuhan.
- b. Menumbuhkan semangat berprestasi, loyalitas, dedikasi, dan tanggung jawab pada semua warga madrasah dalam belajar, bekerja dan berkarya.
- c. Mendorong dan membimbing peserta didik untuk menggali dan mengembangkan potensi dirinya sehingga meningkatkan motivasinya untuk berprestasi

- d. Menanamkan penghayatan dan kesadaran dalam pengamalan ajaran agama Islam dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari baik di madrasah maupun di luar madrasah.
- e. Menumbuhkan dan meningkatkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air, semangat kekeluargaan, dan peduli lingkungan.
- f. Menerapkan management partisipatif dan demokratis dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan warga masyarakat yang peduli dengan dunia

3. Sejarah Singkat Berdirinya MIN Kubur Jawa Kecamatan Batang Alai

Selatan

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kubur Jawa terletak di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, tepatnya di desa Kubur Jawa Kecamatan Batang Alai Selatan. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kubur Jawa ini diresmikan pada tanggal 17 Maret 1997 dan bertepatan pada tanggal 17 Muharram 1418 H oleh Kepala Kantor Depag RI Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

4. Visi, Misi dan Tujuan MIN Kubur Jawa Kecamatan Batang Alai

Selatan

- a. Visi MIN Kubur Jawa
 - Beriman, berilmu, terampil, dan berakhlak mulia untuk kemajuan bangsa dan negara.
- b. Misi MIN Kubur Jawa
 - Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan ke-Islaman dengan Insentif
 - Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal

- Menumbuhkan keyakinan bahwa penciptaan manusia hanyalah untuk pengabdian kepada Allah SWT

c. Tujuan umum pendidikan MIN Kubur Jawa

Berdasarkan Visi dan lain sebagainya Misi Madrasah tersebut diatas maka tujuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kubur Jawa adalah menghasilkan SDM yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Kuasa, cerdas, mandiri, dan amanah serta cinta tanah air.

5. Keadaan Guru dan Pegawai MIN Kubur Jawa

Keadaan guru dan pegawai MIN Kubur Jawa tahun pelajaran 2013/2014 berjumlah 16 orang, terdiri dari 1 orang Kepala Madrasah, 11 orang guru tetap, 2 orang GTT dan 1 orang tata usaha (TU) untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Keadaan Guru Dan Karyawan MIN Kubur Jawa
Tahun Ajaran 2013/2014

No.	Nama Dan NIP	Jabatan	Mata Pelajaran / Kelas
1.	Dra. Aina Faridah NIP.196806101998032002	Kepala Madrasah	Akidah Akhlak, IV, V, VI
2.	Nurlatifah, S.Ag NIP.197104131998032002	Guru Madya	Mtk, IPA. B. Indo, IPS, PKn, Akidah Akhlak Kelas III
3.	Mauriza Eka Imberiani, S.Pd.I NIP.197009291990012001	Guru Muda	Penjaskes (I-VI), IPS (VI) Remedial IPS (VI)
4.	Rina Ariyani, S.Pd.I NIP.197702272005012006	Guru Pertama	IPA (V, VI) Matematika (VI), Fiqih (V, VI) SBK (V) Remedial Matematika (VI)
5.	Fahriati, S.Pd.I NIP.198012122007102002	Guru Pertama	IPA, B. Indo, MTK, FQ (IIA) PKN (IV) B. Indo. (IIB)

No.	Nama Dan NIP	Jabatan	Mata Pelajaran / Kelas
6.	Syahliani, S.Pd.I NIP.197311062005012005	Guru Pertama	B.Indo (V,VI), AL-Qh, BTA (IV, VI) IPA (IV) Remedial QH (VI)
7.	Miserah, S.Pd.I NIP.197009200701021	Kepala Madrasah	SBK (III,IV) Al-Qh, BTA (IA,IB) SKI (III) SBK (IA) IPS, FQ (V, IB)
8.	Misnariati, S.Pd.I NIP.196609202007012027	Guru Madya	B.Indo (IA), Matematika , PKn, IPA, IPA, IPS (IA,IB), SKI (V, VI)
9.	Nurhayati, A.Ma NIP.19681112007012022	Guru Muda	Fiqih (IA, IIB, III, IV) Penjas, A.Akhlak (III) SBK (IIA) SKI (IV) BTA (IIB) IPS(IIB)
10.	Nurul Hikmah, S.Pd.I NIP.198112062007102001	Guru Pertama	Al- Qh, BTA (IIA, V) B. Arab (IV, V, VI) B. Inggris (V, VI) Remedial B. Arab, IPS (IV, VI) Fiqih (IIB)
11.	Juhdi, A.Ma NIP.197611272007101001	Guru Pertama	Matematika (IB, IV, V) IPS (IIA) PKn (IB)
12.	Muhammad Sani, A.Ma NIP.198109072007101002	Guru Pertama	B.Indonesia (IV) Penjaskes (IIA) PKn, A. Akhlak (IIA) IPS (IIB, V, VI) A. Akhlak (IIB)
13	Laili Rahmi, S.Pd.I	-	S.Budaya & Keterampilan (VI) B. Inggris (IA, IB) B. Indo, SBK (IB) Penjas, SBK, B.Ingg (IIB)
14.	Hj. Ainah S.Pd.I	-	B. Arab (III) B.Ingggris (II, III, IV) MTK, IPA (IIB) A.Ahklaq, IPA (IB)
15.	Mahyudinor	-	Tata Usaha Sekolah
16	Uswatun Hasanah		Petugas Perpustakaan

6. Keadaan Siswa MIN Kubur Jawa

Siswa MIN Kubur Jawa Tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 125 orang siswa terbagi atas 63 laki-laki dan 62 perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah Siswa MIN Kubur Jawa Tahun Pelajaran 2013/2014

No.	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	perempuan	
1.	I	16	11	27
2.	II	13	12	25
3.	III	8	9	17
4.	IV	8	9	17
5.	V	10	7	17
6.	VI	8	14	22
Jumlah		63	62	125

Sumber Data Dokumen Sekolah MIN Kubur Jawa April 2014

Berdasarkan tabel di atas, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V MIN Kubur Jawa tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 17 orang.

7. Keadaan Bangunan/Fasilitas MIN Kubur Jawa

Bangunan MIN Kubur Jawa bangunan permanen dengan fasilitas-fasilitas yang dimiliki madrasah ini terdiri dari:

- a. Ruang belajar : 6 buah
- b. Ruang kepala : 1 buah
- c. Ruang TU : 1 buah
- d. Ruang dewan guru : 1 buah

e. Ruang Perpustakaan	: 1 buah
f. Lapangan upacara/olahraga	: 1 buah
g. Ruang Tamu	: 1 buah
h. Dapur	: 1 buah
i. Kamar mandi/WC	: buah
J. Gudang	: 1 buah

B. Deskripsi setting Penelitian

Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kubur Jawa Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang berjumlah 17 orang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 7 orang perempuan pada mata pelajaran matematika. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap. Tahun pelajaran 2013/2014, yaitu mulai bulan Januari 2014 sampai dengan bulan Juni 2014. Pada umumnya siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kubur Jawa Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah tergambar sangat tergantung dengan apa yang diinformasikan oleh guru, mendengarkan penjelasan guru, tetapi kebiasaan siswa untuk belajar mandiri masih kurang.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap hasil belajar matematika pada dua tahun terakhir bahwa tujuan akhir pembelajaran belum berhasil sesuai yang diharapkan, terutama pada materi sifat-sifat bangun ruang, yaitu hasil belajar siswa tidak mencapai skor nilai tuntas yaitu 70. Rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kubur Jawa Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, khusus materi tentang sifat-sifat bangun ruang disebabkan oleh sulitnya siswa memahami materi.

Sebagian besar siswa kurang aktif dan hanya diam mendengarkan informasi dari guru tanpa memberikan tanggapan sehingga ketika dilaksanakan evaluasi maka masih banyak nilai siswa yang belum tuntas.

C. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1. Persiapan

Untuk melaksanakan pembelajaran pada siklus I dengan 2 kali pertemuan, maka dilakukan persiapan sebagai berikut:

- e. Menyusun RPP matematika kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kubur Jawa Kecamatan Batang Alai Selatan pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014 dengan materi pokok sifat-sifat bangun ruang.
- f. Menyiapkan alat peraga berupa tabung, balok, kubus, prisma, limas, kerucut dangambar.
- g. Membuat format obsevasi dan alat evaluasi untuk mengamati kegiatanpembelajaran dan aktivitas siswa menyelesaikan tugas sifat-sifat bangun ruang.
- h. Menyusun daftar anggota kelompok sesuai dengan berbagai variasi anggotasesuai latar belakang prestasi siswa.
- i. Menyusun jadwal pelaksanaan tindakan kelas sebagai berikut:
 - 1) Pertemuan pertama (2 x 35 menit) pada hari Senin tanggal 24 Pebruari 2014 jam pelajaran ke2dan3
 - 2) Pertemuan kedua (2 x 35 menit) pada hari Senintanggal 3 Maret 2014 jam pelajaran ke 2 dan 3.

2. Pertemuan Pertama (2 x 35 menit)

a. Pembukaan

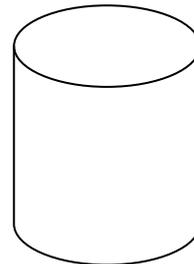
Guru melakukan apersepsi dan motivasi tentang berbagai sifat bangun ruang dalam kehidupan sehari-hari, seperti ruang kelas, kantor, perpustakaan dan sebagainya. Kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan inti

Siswa menyimak penjelasan guru tentang bangun ruang. Siswa berkelompok memakai nomor di kepala menyelesaikan tugas melalui Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan mengamati bangun-bangun yang tersedia, adapun contoh tugas dalam LKS sebagai berikut:

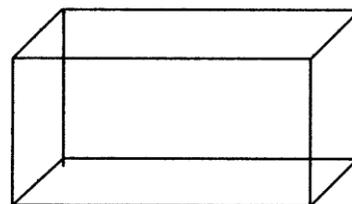
1). Tabung

- a. Banyak sisi lengkung
- b. Dua sisi yang sama bentuk



2). Balok

- a. Sisi yang sama ialah....
- b. ada berapa titik sudutnya ?



Siswa mengamati dan mencatat hal-hal yang belum dimengerti. Siswa membuat kesimpulan atau laporan hasil kelompok.

c. Penutup

Guru dan siswa menyimpulkan materi dari hasil kerja kelompok tentang tabung dan prisma tegak . Siswa melaksanakan tes akhir dan berikutnya guru menugaskan siswa untuk mencatat PR.

3. Pertemuan Kedua (2 x 35 menit)

a. Pembukaan

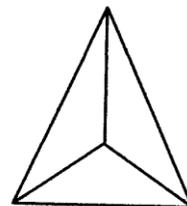
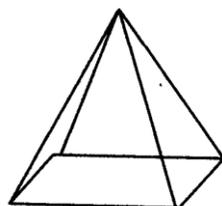
Guru memulai pelajaran dengan apersepsi dan motivasi melalui tanya jawab tentang materi pelajaran sifat-sifat bangun ruang : limas, limas segi tiga, dan kerucut, serta menyampaikan tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan inti.

Siswa menyimak penjelasan guru untuk bekerja dalam kelompok. Siswa berkelompok memakai nomor dikepala mengerjakan LKS tentang Sifat-sifat limas, limas segi tiga, dan kerucut Siswa membuat kesimpulan atau laporan hasil kerja kelompok dengan menuliskan jawaban di papan tulis.

1) Limas

2). Limas segitiga



3). Kerucut



Masing-masing kelompok melaporkan hasil kerjanya dengan menuliskannya di papan tulis.

c. Penutup

Guru dan siswa merangkum dan menyimpulkan materi pelajaran, kemudian siswa menjawab tes akhir, dan sebelum menutup pelajaran guru menugaskan siswa mencatat tugas PR.

D. Hasil Tindakan Kelas Siklus I**a. Prestasi Belajar Siswa**

Berdasarkan tes formatif tindakan kelas siklus I ini dapatlah disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 3. Prestasi Belajar Siswa siklus I

No	Nilai	Pertemuan I		Pertemuan II	
		Frekuensi	Persentasi	Frekuensi	persentasi
1	10	0	0	0	0
2	9	0	0	0	0
3	8	2	11.76	4	23.52
4	7	4	23.52	6	35.48
5	6	5	29.40	4	23.52
6	5	6	35.28	3	17.64
Jumlah		17	100	17	100
Rata-rata		6.11		6.47	

Berdasarkan tabel diatas pertemuan I dan pertemuan II dapat dilihat bahwa hasil tes formatif yang memperoleh nilai 8 sebanyak 2 orang (11.66%) naik menjadi 4 orang (23.52%), kemudian nilai 7 sebanyak 4 orang (23.52%) naik menjadi 6 orang 35.48(%), dan nilai 6 sebanyak 5 orang (29.40%).kemudian turun menjadi 4 orang 23.52%. Berikutnya nilai 5 sebanyak 6 Orang 35.40(%), kemudian turun menjadi 3 orang (17.64 %).

b.Obsevasi Kegiatan Pembelajaran

pengamatan peneliti terhadap kegiatan siswa menyelesaikan

LKS tentang sifat-sifat bangun ruang pada siklus I dapat disimpulkan sebagaiberikut:

Tabel 4 Observasi Kegiatan siswa siklus I

No	Aspek pengamatan	PERTEMUAN I				PERTEMUAN II			
		K1	K2	K3	K4	K1	K2	K3	K4
1.	Persiapan Kelompok	3	3	3	3	3	3	3	3
2.	Kesungguhan	3	4	3	3	3	4	3	3
3	Keaktifan	3	3	3	3	4	3	4	3
4	Partisipasi	3	3	3	3	3	3	3	3
5	Ketuntasan	3	3	3	3	3	3	3	4

Ket: skor 5 =sangat aktif, 4 = aktif, 3 cukup aktif, 2 =kurang aktif, 1 = tidak aktif

Berdasarkan tabel .1 diatas terlihat pada pertemuan I dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai aspek pengamatan diketahui K 1 memperoleh 100% cukup aktif, 60% Kemudian K 2 memperoleh 80% cukup aktif 20% aktif. K3 memperoleh 100% cukup aktif., dan K4 100% cukup aktif 60% cukup aktif. Pertemuan II yaitu K1 memperoleh 80% cukup aktif 20% aktif ,

K 2 memperoleh 80% cukup aktif, 20% aktif, K 3 memperoleh 80% cukup aktif 20% sangataktif, K4 cukup memperoleh 80% cukup aktif dan 20% aktif.

Tabel 5 : Observasi Kegiatan Guru siklus I

No	Aspek pengamatan	Pertemuan I	Pertemuan II
1	Menyampaikan pendahuluan	3	4
2	Melakukan Apersepsi	4	4
3	Memberi motivasi	3	4
4	Mempersentasikan pengetahuan	3	4
5	Menyajikan masalah	3	4
6	Melakukan pengumpulan data	3	4
7	Melakukan pengujian	3	4
8	Mengajukan pertanyaan	3	4
9	Memberikan bimbingan	3	4
10	Menyimpulkan	3	4
11	Merangkum	3	4
12	Melakukan penilaian	3	3
13	Memberi tugas PR	3	3
14	Menutup pembelajaran	3	3

Ket Skor: 1 kurang, 2 cukup, 3 cukup baik, 4 baik, 5 amatbaik

Berdasarkan pengamatan observer terhadap kegiatan guru pada pertemuan I memperoleh cukup baik 92.8% dan baik.. 0.71% Pertemuan II Mempeoleh cukup baik .21.42 % dan baik 78.57%

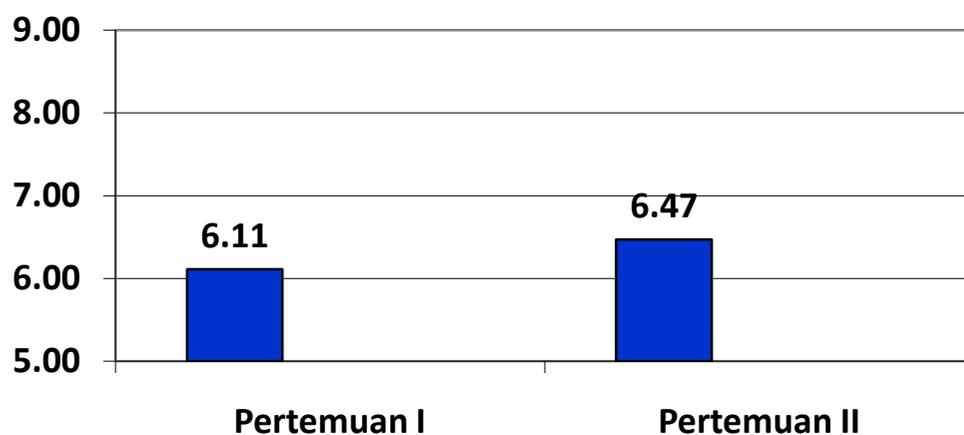
c. Refleksi Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan melalui format observasi tentang kegiatan siswa serta tes hasil belajar pada siklus I ini, maka dapatlah direfleksikan sebagai berikut:

- 1). Hasil prestasi belajar siswa diketahui bahwa rata-rata tes hasil belajar pertemuan I adalah 6,11 pertemuan II adalah 6.47 di bawah indikator ketuntasan belajar. Atas temuan ini direfleksikan bahwa proses pembelajaran belum berhasil karena belum mencapai indikator kinerja penelitian yang telah ditetapkan 7.00..

Berdasarkan beberapa temuan diatas dapat digambarkan kecenderungan peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I, pertemuan I, pertemuan II, sebagaimana bagan berikut

Grafik .1 : Prestasi Belajar Siswa Siklus I Pertemuan I Dan II



Berdasarkan indicator keberhasilan pada siklus I belum tuntas maka dilanjutkan pada siklus II,

2). Kegiatan siswa belajar pada siklus 1 terlihat belum efektif. Hal ini diketahui dari 4 kelompok siswa ke empat kelompok memperoleh skor 2 kurang aktif sebanyak 6 (30%) kualifikasi dan memperoleh skor 3 cukup aktif sebanyak 14(70%) Kualifikasi. Pada kegiatan siswa belajar siklus II terlihat meningkat mulai agak efektif. Hal ini di ketahui dari 4 kelompok siswa memperoleh skor 2 kurang aktif 1(5%), memperoleh skor 3 cukup aktif 11(55%), dan memperoleh skor 4 aktif 8(40%). Hal ini disebabkan oleh kemauan siswa menyelesaikan LKS tentang sifat-sifat bangun ruang belum tuntas.

3). Berdasarkan pengamatan observer terhadap kegiatan guru pada pertemuan I memperoleh cukup baik 92.8% dan baik.. 0.71% Pertemuan II Mempeoleh cukup baik .21.42 % dan baik 78.57%. Pada kegiatan guru mengajar dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua kelihatan semakin meningkat.

E. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

1. Persiapan

Untuk melaksanakan pembelajaran pada siklus II dengan 2 kali pertemuan, maka dilakukan persiapan sebagai berikut:

- a. Menyusun RPP matematika kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kubur Jawa Kecamatan Batang Alai Selatan pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014 dengan materi pokok sifat-sifat bangun ruang.
- b. Menyiapkan alat peraga berupa tabung, balok, kubus, prisma, limas, kerucut dangambar.

- c. Membuat format observasi dan alat evaluasi untuk mengamati kegiatan pembelajaran dan aktivitas siswa menyelesaikan tugas sifat-sifat bangun ruang.
- d. Menyusun daftar anggota kelompok sesuai dengan berbagai variasi anggota sesuai latar belakang prestasi siswa.
- e. Menyusun jadwal pelaksanaan tindakan kelas sebagai berikut:
 1. Pertemuan pertama (2 x 35 menit) pada hari Kamis tanggal 6 Maret 2014 jam pelajaran ke 1 dan 2
 2. 2. Pertemuan kedua (2 x 35 menit) pada hari Senin tanggal 10 Maret 2014 jam pelajaran ke 2 dan 3

2. Pertemuan Pertama(2 x 35 menit)

a. Pembukaan

Guru melakukan apersepsi tentang menggambar bangun ruang dan penjelasan serta pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan inti

Siswa menyimak penjelasan guru dan contoh-contoh menggambar tabung, balok, kubus dan prisma tegak segitiga. Siswa menyelesaikan tugas menggambar dengan berkelompok. Adapun contoh tugas kerja kelompok antara lain sebagai berikut:

Gambarlah bangun yang memiliki alas dan tutup sama berbentuk lingkaran dan memiliki sisi lengkung sebagai selimut. Bangun apa yang terbentuk?

Siswa mengamati dan mencatat hal-hal yang belum dimengerti serta melaporkan hasil kerja kelompok.

c. Penutup

Guru dan siswa merangkum serta menyimpulkan materi pelajaran hasil kerja kelompok tentang menggambar tabung, kubus, balok, prisma tegak segi tiga. Siswa melaksanakan tes akhir dan berikutnya guru menugaskan siswa mencatat tugas PR.

3. Pertemuan ke dua(2 x 35 menit)

a. Pembukaan

Guru mengadakan apersepsi tentang menggambar bangun ruang dan penjelasan serta pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Siswa menyimak penjelasan guru dan contoh-contoh menggambar limas, limas segi tiga, dan kerucut Siswa menyelesaikan tugas menggambar dengan berkelompok. Adapun contoh tugas kerja kelompok antara lain: Gambarlah bangun yang memiliki alas berbentuk jajar genjang, empat sisi berbentuk segi tiga, memiliki 5 sisi, memiliki 5 titik sudut, dan memiliki 8 rusuk. Bangun apa yang terbentuk?

Siswa mengamati dan mencatat hal-hal yang belum dimengerti serta melaporkan hasil kerja kelompok.

c. Penutup

Guru dan siswa merangkum serta menyimpulkan materi pelajaran tentang menggambar limas, limas segj tiga, dan kerucut. Siswa melaksanakan tes akhir dan berikutnya guru menugaskan siswa mencatat PR.

F. Hasil Tindakan Kelas Siklus II

a. Prestasil SiswaBelajar

Berdasarkan tes formatif tindakan kelas siklus II ini dapatlah disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 6. Tes Hasil Belajar Siklus II

No.	Nilai	Pertemuan I		Pertemuan II	
		Frekuensi	Persentasi	Frekuensi	prestasi
1	10	1	5.88	2	11.76
2	9	2	11.76	5	29.40
3	8	5	29.40	5	29.40
4	7	5	29.40	3	17.64
5	6	4	23.52	2	11.76
6	5	0	0	0	0
Jumlah		17	100	17	100
Rata-rata		7,47		8.11	

Berdasarkan tabel diatas Pertemuan I dan pertemuan II yang memperoleh nilai 10 sebanyak 1 orang (5.88%) naik menjadi 2 orang (11.76%), nilai 9 sebanyak 2 orang (11.76%) naik menjadi 5 orang (29.40%), nilai 8 sebanyak 5 orang tetap 5 orang (29.40%), nilai 7 sebanyak 5 orang turun menjadi 3 orang (17.64%) nilai 6 sebanyak 4turun menjadi 2 orang(11/76%).

Rata-rata nilai tes formatif untuk pertemuan I ini diperoleh yaitu 7,47 sedangkan pertemuan II adalah 8.11, berada diatas nilai 7,00 yang ditetapkan kurukulum sebagai indikator ketuntasan belajar.

b. Obsevasi Kegiatan Pembelajaran

Tabel 7. Observasi Kegiatan Siswa Siklus II

No	Aspek Pengamatan	PERTEMUAN I				PERTEMUAN II			
		K1	K2	K3	K4	K1	K2	K3	K4
1	Persiapan Kelompok	3	4	4	4	5	5	4	5
2	Kesungguhan	4	4	5	4	4	4	5	4
3	Keaktifan	5	4	4	5	4	5	4	4
4	Partisipasi	4	5	4	4	5	5	4	5
5	Ketuntasan	4	4	5	4	4	4	5	5

Ket: skor 5 = sangat aktif, 4 = aktif, 3=cukup aktif, 2 = kurang aktif, 1 = tidak aktif

Pada pertemuan I dalam tabel 6 mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai aspek pengamatan penelitian dikatakan kelompok 1 memperoleh 20% cukup aktif, 60% aktif dan 20% sangat aktif. Kelompok 2 memperoleh 80% aktif, 20% sangat aktif. Kelompok 3 memperoleh 60% aktif, 40% sangat aktif. Kelompok 4 memperoleh 60% aktif 40% sangat aktif.

Pada pertemuan II dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai aspek pengamatan penelitian dikatakan kelompok 1 memperoleh 60% aktif, 40% sangat aktif. Kelompok 2 memperoleh 60% sangat aktif 40% aktif. Kelompok 3 memperoleh 60% aktif, 40% sangat aktif. Kelompok 4 memperoleh 60% sangat aktif 40% aktif.

Tabel 8 Observasi Kegiatan Guru Siklus II

No	Aspek pengamatan	Pertemuan I	Pertemuan II
1	Menyampaikan pendahuluan	5	5
2	Melakukan Apersepsi	4	4
3	Memberi motivasi	4	4
4	Mempersentasikan pengetahuan	4	5
5	Menyajikan masalah	5	5
6	Melakukan pengumpulan data	5	5
7	Melakukan pengujian	5	5
8	Mengajukan pertanyaan	4	4
9	Memberikan bimbingan	4	4
10	Menyimpulkan	4	4
11	Merangkum	4	4
12	Melakukan penilaian	4	5
13	Memberi tugas PR	4	5
14	Menutup pembelajaran	4	4

Ket Skor: 1 kurang, 2 cukup, 3 cukup baik, 4 baik, 5 amat baik

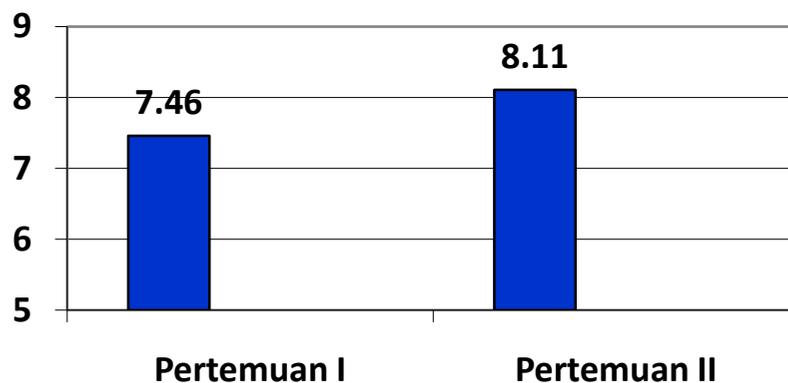
Berdasarkan pengamatan obsever terhadap kegiatan guru pada pertemuan I memperoleh 787% baik dan 21.42% amat baik. Pertemuan II memperoleh 50% baik dan 50% amat baik.

c. Refleksi Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan melalui format observasi tentang prestasi belajar, kegiatan siswadan kegiatan guru pada siklus II ini, maka dapatlah direfleksikan sebagai berikut:

1. prestasi belajar siswa diketahui bahwa rata-rata tes hasil belajar pertemuan I adalah 7,47 dan pertemuan II adalah 8.11 di atas indikator ketuntasan belajar. Atas temuan ini direfleksikan bahwa proses pembelajaran berhasil/ karena telah melebihi indikator kinerja penelitian yang telah ditetapkan yaitu 7.

Grafik .2: prestasi Belajar Siswa Pertemuan I dan II Siklus II



2. Kegiatan siswa belajar pada siklus II siswa terlihat mulai efektif. Hal ini diketahui dari 4 kelompok siswa ke empat kelompok memperoleh skor >4 kualifikasilebih dari baik (>80%) aktif. Hal ini disebabkan oleh kemauan siswa menyelesaikan LKS tentang sifat-sifat bangun ruang. Hal ini disebabkan oleh kemauan siswa menyelesaikan LKS tentang sifat-sifat bangun ruang sudah tuntas.
3. Berdasarkan pengamatan observer terhadap kegiatan guru pada pertemuan I memperoleh baik 787% dan sangat baik.. 21,4% Pertemuan II Mempeoleh baik 50 % dan amatbaik 50%. Pada kegiatan guru mengajar dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua kelihatan semakin meningkat dan tuntas dalam kegiatan guru mengajar.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari tindakan kelas dalam pembelajaran matematika tentang sifat-sifat bangun ruang dapat disimpulkan sebagai berikut :

A. Kesimpulan

1. Adapun peningkatan prestasi belajar matematika bagi siswa pada hasil evaluasi siklus I pertemuan pertama dengan nilai rata – rata 6.11 dan pada pertemuan kedua dengan nilai rata – rata 6.47. Ini mengalami peningkatan keberhasilan namun belum mencapai dari target indikator keberhasilan. Pada siklus II pertemuan pertama dengan nilai rata – rata 7.47 dan pada pertemuan kedua dengan nilai rata – rata 8.11. Pada siklus II ini mengalami peningkatan keberhasilan dari target indikator keberhasilan.
2. Kegiatansiswadengan model pembelajaran *numbered head together* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika pada materi sifat-sifat bangun ruang bagi siswa kelas V di MIN Kubur Jawa, tampak terlihat pada peran serta aktif siswa pada tahapan-tahapan siklus pembelajaran.
3. kegiatan guru dengan model pembelajaran *numbered head together* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika pada materi sifat-sifat bangun ruang bagi siswa kelas V di MIN Kubur Jawa. Tampak dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) juga terimplementasi secara nyata dengan aktivitas guru menggunakan model pembelajaran *numbered head together*

pada hasil yang konkrit siswa mampu memahami materi. sifat-sifat bangun ruang.

B. Saran-saran

- 1) Kepada guru disarankan untuk selalu memanfaatkan model pembelajaran *Numbered Head Together* sebagai upaya proses belajar siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda kemampuan berbeda sehingga dapat saling melengkapi untuk mencapai ketuntasan hasil belajarnya.
- 2) Kepada siswa disarankan agar terus melakukan pelatihan melalui model pembelajaran *Numbered Head Together*, baik di rumah maupun di sekolah untuk meningkatkan hasil belajar melalui penyelesaian soal-soal latihan secara bertahap.
- 3) Kepada pihak sekolah disarankan untuk menyediakan alat peraga pembelajaran yang relevan terhadap proses belajar matematika sehingga membantu guru dalam membelajarkan berbagai konsep abstrak menjadi lebih mudah dipahami siswa.

DAFTARPUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Depdiknas, 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas, 2007, *Kapita Selekta Pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Depdiknas, 2008. *KTSP Model Silabus Kelas V*, Jakarta: BNSP
- Dikdasmen, 2007. *Kurikulum Pendidikan Dasar*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- Djamarah, SB, 1991, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Jakarta: Usaha Nasional
- Januar M, Sarman, 2008, *Cerdas Bersama Matematika Kelas VSD*, Jakarta: Geneca Exact.
- Undang-Undang RI, Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Parayitno, Elida, 1993. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwanto, Ngalm, M, 2000, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rachmah, Nur, Dwi, 2007, *Psikologi Perkembangan*. Banjarmasin: FKD? UNLAM.
- Soleh, Muhammad, 2000, *Karakteristik Pembelajaran Matematika*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Sriyono, dkk, 2000. *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana, 2000. *Dasar - Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Sinar Baru Alegginsindo.
- Susilo, 2007, *Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Thoifuri, 2008. *Menjadi Guru Inisiatur*, Kudus: Ra SIAL Media Grup.
- Yamin, Martinus, 2008. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Peraturan Pemerintah. 2005 PPRI Nomor 19, *Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Cemerlang.